

MEMBANGUN FONDASI KELUARGA SAKINAH DENGAN PENDIDIKAN

Munif

Universitas Yudharta Pasuruan
armuzah@gmail.com

Abstrak: Keluarga yang kuat merupakan salah satu fondasi terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia sesuai cita-cita luhur bangsa. Mewujudkan keluarga yang kokoh dan tangguh memerlukan ikhtiar sungguh-sungguh, teristimewa pada calon suami isteri yang akan membangun mahligai rumah tangga.

Kita tengah menghadapi kenyataan bahwa tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di tahun 2030 dihadapkan pada fakta tingginya angka perceraian di Indonesia. Pada tahun 2013, Badan Kependudukan dan Kelurag Berencana Nasional (BKKBN) telah menyebutkan bahwa angka perceraian di Indonesia mencapai tingkat tertinggi Asia Pasifik.

Berbagai upaya untuk menekan perceraian telah dilakukan oleh berbagai pihak. Baik pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah telah melakukan beragam cara agar perceraian tidak mudah terjadi di kalangan masyarakat. Selain mediasi dan nasehat perkawinan.

Kata Kunci ;

Kata kunci: Membangun Fonda Keluarga dengan Pendidikan.

Pendahuluan

Keluarga merupakan pondasi pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.¹

Pada haikatnya salah satu fungsi dari keluarga adalah sebagai pondasi dalam pendidikan. Karena melalui keluarga semua aktivitas individu dapat terarah. Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk

menanamkan nilai-nilai kehidupan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.²

Setidaknya adalagi alasan bahwa keluarga merupakan pondasi pertama dan utama bagi pendidikan anak, yakni: Pertama, Pendidikan Karakter Anak. Karakter adalah suatu perilaku yang terbentuk melalui proses pembiasaan yang terbina dan lahir dari kekuatan individu untuk menjalankannya. Karakter akan menjadi dasar individu untuk memiliki nilai-nilai sebagai bagian dari pribadinya. Peran anak dan orangtua dalam keluarga akan menentukan bagaimana kondisi keluarga tersebut membentuk suatu karakter. Melalui proses pembiasaan yang telah dibangun, maka karakter akan menjadi dasar pendidikan dalam keluarga sebelum individu tersebut berinteraksi di lingkungannya.

Menurut ahli, setidaknya ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu kelekatan psikologis dengan ibunya, kebutuhan rasa aman dan kebutuhan akan stimulas fisik dan mental. Kelekatan psikologis dengan ibunya merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (trust) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Ikatan emosional yang erat antara ibu-anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak. Dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa.

Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi. Pengasuh yang berganti-ganti juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak.

Selanjutnya kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari

²Mulia, Siti Musda, *Membangun Surga di bumi*, Jakarta

seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) terhadap anaknya yang berusia usia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif.

PEMBAHSAN

Keluarga yang kuat merupakan salah satu fondasi terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia sesuai cita-cita luhur bangsa. Keluarga juga merupakan salah satu komponen utama demi tercapainya pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yang disusun pada konferensi pembangunan berkelanjutan PBB tahun 202 dan disepakati secara international di tahun 2015, kekuatan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kekuatan keluarga. Masa depan bangsa sesungguhnya dibangun di atas kekuatan fondasi keluarga. Melalui institusi keluargalah, pembangunan manusia yang sesungguhnya dilakukan. Karena itulah, pembangunan keluarga yang kokoh dan tangguh merupakan kebutuhan mendasar suatu Negara. Hal ini sejalan agenda prioritas pembangunan yang disebut dalam Nawa Cita, khususnya agenda nomor 5, yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dengan “pendidikan” sebagai kuncinya.³

Sistem pendidikan di Indonesia masih berkuat pada masalah kurikulum yang terus berganti sesuai perubahan kebijakan pemerintah. Kebijakan ini berkaitan dengan berbagai aspek dinamis, seperti budaya, kondisi sosial ekonomi, bahkan politik dan keamanan. Kebijakan tersebut merupakan keputusan politik atau politik pendidikan yang menyangkut kepentingan berbagai pihak, bahkan dalam batas-batas tertentu sering dipolitisasi untuk kepentingan kekuasaan. Tak heran, kualitas pendidikan Indonesia jauh tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Mayoritas publik pun menilai pentingnya mengembalikan peran keluarga sebagai fondasi pendidikan anak.

Persoalan dalam dunia pendidikan di Indonesia sangat kompleks. Meski demikian, kompleksitas itu harus diurai satu per satu dan dimulai pada periode perkembangan anak, saat anak masih berusia dini. Untuk itu, perlu ditingkatkan peran keluarga dalam proses pendidikan anak. Lembaga PBB yang menangani bidang anak, UNICEF, dalam laman

³ Modul Pendidikan Keluarga Sakinah, Jakarta, Depag RI

resminya mengingatkan pentingnya partisipasi keluarga dan komunitas dalam proses pendidikan anak sejak dini.

Orang tua adalah lingkungan pertama dan utama, artinya di sinilah dimulai suatu proses pendidikan. Orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga.

Pendidikan adalah seluruh tingkah laku manusia yang dilakukan demi memperoleh kesinambungan, pertahanan, dan peningkatan taraf hidup. Dalam bahasa agama, pendidikan adalah keseluruhan tingkah laku demi memperoleh ridha atau perkenan dari Allah SWT. Keseluruhan tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlakul karimah), tentu saja atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT dan bertanggung jawab secara pribadi di akhirat kelak. Bagi umat Islam, makna semacam itu terkandung dalam do'a iftitah sholat, bahwa "Sholat kita, juga dharma bhakti, hidup, dan mati kita, semua adalah untuk atau milik Allah, seru sekalian alam".⁴

Oleh karena itu, renungan tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran. Di sinilah kemudian terlihat betapa pentingnya peran keluarga terutama orang tua dalam mendidik anak melalui kebiasaan sehari-hari. Dalam hal ini, yang ditekankan adalah pendidikan oleh orang tua, bukan pengajaran. Sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain, seperti kepada sekolah/madrasah atau guru agama. Tetapi sesungguhnya yang dapat dilimpahkan adalah pengajaran, seperti latihan, pelajaran membaca buku-buku pengetahuan, termasuk membaca Al-qur'an, dan beribadah.

Sebagai pengajar, peran "orang lain" seperti sekolah/madrasah dan guru hanya terbatas pada ranah pengetahuan yang bersifat kognitif, meskipun ada sekolah/madrasah atau guru yang juga sekaligus berhasil mendidik ranah afektif. Namun, jelas bahwa ranah afektif itu akan lebih mendalam diperoleh anak di dalam keluarga, melalui orang tua dan suasana umum kerumahtanggaan itu sendiri.

Oleh sebab itu, meskipun ada guru yang dapat bertindak sebagai pendidik, peran mereka tidak akan dapat menggantikan peran orang tua

⁴ Choiriyah, Nikah Muda Cerai Usia Belia, 2017

secara keseluruhan. Peran orang tua tidak sepenuhnya berupa peran pengajaran, yang dapat diwakilkan kepada orang lain. Peran orang tua adalah peran tingkah laku, tuladha atau teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan seperti ; Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Jujur, dan Shabr/sabar. Tentu saja masih banyak nilai-nilai keagamaan pribadi yang perlu diajarkan kepada anak, namun kiranya cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak, sebagai bagian yang amat penting dari pendidikan.

Di sinilah terbukti benarnya pepatah “Bahasa perbuatan lebih fasih dari pada bahasa ucapan”. Jadi jelas bahwa pendidikan menuntut tindakan percontohan lebih banyak dari pada pengajaran verbal atau “Pendidikan dengan bahasa perbuatan” untuk anak lebih efektif dan lebih mantap dari pada “Pendidikan dengan bahasa ucapan”. Anak adalah Peniru Ulung. Sikap mereka di sekolah, di lingkungan, dan di masyarakat adalah cerminan bagaimana kehidupan mereka di rumah, yang tentu tidak terlepas dari didikan orang tuanya. Rumah merupakan madrasah/sekolah pertama bagi tumbuh kembang anak dan orang tua adalah guru utama bagi tahun-tahun pertama kehidupan mereka. Disebabkan karena usia dini adalah usia meniru, maka orang tua adalah model bagi anaknya.

Penguatan peran keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi sebagai penguat perkembangan kepribadian anak, pendidikan anak di rumah, dan pendukung pendidikan di sekolah. Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, orang tua harus memiliki kualitas yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya, orang tua harus memahami hakikat dan peran orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menyerahkan pendidikan anak-anak kepada sekolah adalah sebuah kesalahan fatal, karena sebaik-baiknya sebuah rumah sekolah, pada prinsipnya rumah sekolah memiliki berbagai keterbatasan.

Sekolah pada kenyataannya adalah sebagai tempat anak-anak menimba ilmu pengetahuan, sementara mengenai pendidikan yang diperoleh di rumah sekolah hanya sebatas tata tertib dan kesantunan di dalam kelas dan lingkup sekolah.

Seorang guru, mustahil memiliki waktu untuk memahami masing-masing anak muridnya secara pribadi, karena dalam satu kelas ada lebih dari 20 orang murid yang harus mendapatkan perhatian yang sama.

Pendidikan di rumah Bersifat Multidimensional

Mulai sejak pagi, anak-anak sudah dididik untuk merapikan sendiri kamar tidurnya, menjaga kebersihan diri dengan jalan mengosok gigi dan mandi, kemudian duduk dengan sopan di meja makan untuk sarapan. Mengucapkan terima kasih kepada ibunda yang sudah mempersiapkan makan pagi, kemudian bagaimana cara makan yang santun, yakni tidak berbicara selama mulut masih penuh dengan makanan.

Mengaplikasikan hidup berbagi dengan tidak menguasai semua makanan, tapi memberikan kesempatan kepada yang lain untuk mengambil bagiannya, tidak menggunakan sendok bekas sisanya untuk menyendok makanan lain yang disediakan untuk sekeluarga.

Menjaga agar nasi tidak bertebaran, usai sarapan mengangkat sendiri piring yang sudah digunakan dan dibawa ke dapur. Dan bilamana anak sudah cukup besar, mencuci sendiri piring bekas makannya. Ini baru menyangkut hal-hal sepele.

Namun berhubungan erat dengan pembentukan karakternya. Bila sejak kecil anak-anak sudah terbiasa makan semaunya tanpa memikirkan anggota keluarga yang belum makan, atau bercerita sementara mulut penuh dengan makanan, maka hal ini kelak akan terbawa dalam perjalanan hidupnya walaupun sudah dewasa.

Mendidik Anak Contoh Teladan

Kalau sementara duduk makan bersama keluarga, orang tua terus mulai berkotbah tentang ini dan itu dan sambil mengunyah makanan, anak-anak hanya akan mendengarkan dengan setengah hati. Hal ini secara tidak langsung sudah memberikan contoh yang kurang baik, karena seharusnya

ketika orang tua lagi berbicara, maka anak-anak diam mendengarkan, bukan sambil mengunyah makanan.

Jangan lupa bahwa anak-anak akan merekam apa yang mereka saksikan dan rasakan semasa kecil mereka dan akan tersimpan dalam memori mereka hingga dewasa, dan kelak akan mereka copy-paste semua yang mereka alami dalam hidup berkeluarganya.

Sedangkan kotbah panjang lebar di dalam keluarga sangat tidak efektif karena hanya akan menciptakan image ,sebagai orang tua nyinyir dalam hati anak-anak. Mereka hanya akan mendengar dengan telinga kanan dan keluar dari telinga kiri

Anak Ibarat Dahan Masih Muda

Bisa dibentuk sesuai harapan kita, akan tetapi bila mereka sudah dewasa dan kita sebagai orang tua baru sadar dan ingin mengubah mereka adalah ibarat mau membengkokkan dahan yang sudah besar. Maka akibatnya kalau bukan dahannya yang patah, maka tangan kita yang akan cidera.

Keluarga dan pendidikan dasar jadi fondasi kuat bagi anak-anak untuk mencegah anak dari propaganda radikal yang menyerbu anak-anak. Orang tua harus peka terhadap lingkungan dan perkembangan si anak. Sekolah juga harus ajarkan ajaran-ajaran soal kedamaian dan kebaikan, dan bukan sebaliknya.

"Jika orang tuanya pecinta negara maka banyak hal yang harus dilakukan mereka untuk mencegah sang anak dari propaganda radikal. Jangan lupa keluarga dan pendidikan dasar adalah pondasi penting bagi perkembangan anak," kata psikolog Anak dan Keluarga dari Klinik Terpadu Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI), Anna Surti Ariani, Selasa (24/5), mengomentari video yang memperlihatkan anak-anak Indonesia dan Malaysia sedang berlatih menggunakan senjata di Suriah yang muncul minggu lalu.

Menurutnya, hal utama yang harus dilakukan orangtua untuk mencegah anak dari propaganda radikal adalah membekali sang anak dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga tak mudah percaya dengan informasi yang ia dapatkan dari orang lain. " Ini penting karena anak biasanya menerima mentah-mentah apa yang dikatakan orang lain," katanya.

Selanjutnya, dia menyarankan agar orangtua selalu jalin kedekatan dengan anak, sehingga anak nyaman bicara dengan keluarga. Orang tua juga harus selalu kenali teman anak-anaknya. "Perhatikan bagaimana mereka

berinteraksi dan carikan aktivitas positif buat mereka. Termasuk perubahan yang dialami anak-anak, misalnya anak jadi semakin kasar, atau terus protes pada kebijakan pemerintah yang disiarkan televisi, atau menganggap paham radikal tertentu sebagai hal yang benar,” kata Anna Surti.

Anna juga minta para orangtua untuk memperhatikan benda-benda yang dimiliki para, apakah ada yang terlihat terlalu ekstrim, misal terlalu sama dengan pihak tertentu, atau selalu mengenakan benda-benda-benda tertentu.

Di sisi lain, Zubair, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Adab dan Ilmu Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta mengatakan, video itu adalah satu bentuk propaganda untuk memperlihatkan bahwa anak-anak juga bisa dekat dengan kekerasan, dan itu tidak berlaku di Indonesia yang mengutamakan kedamaian dalam perbedaan dalam menjalankan agama.

“Video itu jelas-jelas adalah propaganda untuk mengajak anak-anak ikut dalam kegiatan radikal tanpa mengetahui konteksnya. Padahal agama selalu mengajarkan kedamaian dan harmoni,” kata Zubair. Ini menurutnya, harus jadi perhatian bersama karena bisa saja video itu lolos dan dipertontonkan ke sekolah-sekolah dasar tanpa ada pihak yang bisa mencegah.

“Saya pernah menyaksikan sebuah sekolah dasar memutar sebuah tayangan perang di Palestina yang penuh kekerasan dan banyak melibatkan anak-anak,” kata Zubair.

Hal-hal inilah yang harus diantisipasi oleh pemerintah dan keluarga. “Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan harus punya mekanisme control terhadap tayangan dan content yang diajarkan di sekolah-sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sehingga anak-anak bisa terbebas dari propaganda radikal,” kata Zubair. Zubair tak menampik jika keluarga adalah hal terpenting untuk menghindarkan anak-anak dari propaganda radikal. “Keluarga adalah hal penting untuk mencegah propaganda itu, karena keluarga adalah pihak terdekat dengan sang anak,” katanya.

Rektor Institut Ilmu Alquran (IIQ) sekaligus pakar Alquran Ahsin Sakho mengatakan bahwa keluarga merupakan pondasi utama untuk mendidik ahlak dan nilai agama anak-anak mereka.

Pondasi ahlak yang kuat akan menjadikan seorang anak yang memiliki sikap dan etika yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga harus jadi pondasi utama untuk menerapkan pendidikan ahlak dan nilai-nilai agama,.

Pelemahan akidah dan mulainya pengikisan agama sangat mengkhawatirkan bagi generasi umat Muslim. Ahsin menilai hal tersebut tak terlepas dari kurangnya pemahaman nilai-nilai agama yang baik.

Menurutnya, bagi umat Muslim mereka harus lebih mempelajari dan mempraktekkan nilai agama dan nilai kemanusiaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari upaya pelemahan akidah.

"Islam itu mempraktekkan nilai kemanusiaan dan ajaran agama yang baik mulai dari ahlak dan etika, Insya Allah kita menjadi Muslim yang baik," ujar Ahsin.

Maka dari itu, Ahsin mengingatkan pentingnya pendidikan ahlak yang harus dibangun di dalam keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh anak-anak sejak dini.

"Keluarga merupakan yang paling ideal dan tepat untuk mendidik ahlak anak-anak sejak dini," ujar Ahsin.

orang tua dan guru yang mengeluhkan akan perilaku anak atau siswanya yang kurang baik. Anak-anak zaman sekarang dikeluhkan sebagai generasi galau yang sangat mudah terbawa arus globalisasi. Bahkan, Komisi Perlindungan Anak dan Ibu pada 2017, mendata bahwa kasus yang menimpa anak dan remaja meningkat setiap tahun, dengan porsi terbesar ialah kasus anak berhadapan dengan hukum (34,8%), kasus berkaitan dengan keluarga dan pengasuhan alternatif (19,4%), dan kasus pendidikan (11%).

Mengapa kebanyakan remaja di Indonesia seperti menjadi beban bagi orang tua, masyarakat, bahkan negara? Di usia sangat produktif, remaja kita justru menjadi sumber kekhawatiran tersendiri bagi banyak pihak. Angka kasus anak berhadapan dengan hukum sangatlah tinggi, yang jelas menyiratkan betapa para anak dan remaja benar-benar dalam keadaan tidak kondusif. Remaja bisa menjadi pelaku maupun korban dari kasus hukum tersebut.

Kasus yang berkaitan dengan keluarga dan pengasuhan alternatif, yang menempati urutan kedua, juga memperlihatkan betapa keluarga-keluarga di Indonesia harus lebih berbenah. Mempersiapkan dan merencanakan segala hal jauh sebelum sebuah keluarga dibentuk melalui pernikahan. Begitu juga dengan kasus yang berkaitan pendidikan yang menunjukkan posisi tertinggi ketiga, cukup menjelaskan betapa sistem pendidikan di Indonesia masih belum ramah anak sepenuhnya.

Dulu, saat saya bersekolah di tingkat menengah, ada satu sinetron favorit bertemakan keluarga. Dengan judul Keluarga Cemara, sinetron ini

mengisahkan perjuangan sebuah keluarga sederhana dalam mendidik anaknya. Ada banyak hal positif yang bisa kita ambil dari tayangan tersebut, mulai dari tata krama sesama anggota keluarga, hingga pada penanaman karakter mulia (jujur, kerja keras, toleransi, dan lain sebagainya) yang diajarkan oleh abah dan emak pada anak-anaknya.

Keluarga Ideal

Sekarang, gambaran keluarga ideal seperti di atas bagai menjadi barang langka dalam tontonan keluarga Indonesia. Para penggiat perfilman, lebih banyak menyajikan gambaran “keluarga cacat”, di mana setiap anggota keluarga kehilangan peran sejatinya. Orang tua yang jauh dari kata akur, anak-anak yang tak hormat pada orang tua, hingga hal-hal yang berbau kekerasan dalam rumah tangga, menjadi topik menarik untuk dijadikan sinetron dan film.

Pada akhirnya, gambaran semu tersebut perlahan-lahan menjelma menjadi fenomena nyata yang terjadi pada keluarga-keluarga di Tanah Air. Rumah tangga yang tak harmonis merupakan akar dari banyak masalah lainnya, karena keluarga merupakan fondasi dari kehidupan yang lebih luas. Sehingga, membangun rumah tangga yang harmonis jelas merupakan satu kunci utama dalam mereduksi berbagai kasus yang dialami oleh remaja.

Menurut Harry Santosa (2017), kekokohan sebuah keluarga sangat ditentukan oleh seberapa kuat visi, misi, dan peran yang mampu dijalankan oleh setiap anggota keluarga itu sendiri. Dan setiap rumah adalah sekolah, dimana ayah berperan sebagai kepala sekolah, dan ibu sebagai guru terbaik bagi semua anak-anaknya. Dengan demikian, mendidik anak adalah kewajiban utama setiap orang tua.

Setiap keluarga harusnya mampu mendampingi anak-anaknya agar tak kalah pada laju perubahan yang sangat cepat di era disrupsi ini. Tika AP dalam Intisari (edisi Juli 2018), menjelaskan bahwa keluarga tidak boleh ketinggalan laju zaman. Orang tua harus terbuka pikirannya dan luas cara pandangnya demi masa depan anaknya. Karena mendidik anak tidak sama dengan memaksakan kehendak dan keinginan orang tua secara mutlak pada anak.

Anak-anak harus disiapkan agar mampu mengukir perannya dalam masyarakat, di mana orang tua harus menjadi fasilitator terbaik bagi mereka. Satu cara terbaik yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mengetahui bakat dan minat anaknya.

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Maknanya bahwa keluarga sebagai peletak dasar-dasar pendidikan dalam membentuk karakter anak. Anak sebagai generasi penerus kehidupan keluarga kelak, sehingga anak sering dipandang sebagai cerminan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga menjadi sangat penting mendapatkan perhatian dari anggota keluarga yang lebih dewasa. Sebenarnya bahasa ibu sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai moral kepada anak. Bahasa ibu (bahasa daerah) senantiasa mengandung tata krama, sopan santun, dan unggah unggah untuk kehidupan sosial anak. Bahasa ibu atau bahasa daerah ditinggalkan oleh generasi sekarang, terlihat jelas bagaimana anak berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Orang tua menjadi model bagi tumbuh kembang anak-anak dalam keluarga dan masyarakat. Meniru merupakan faktor yang berkembang pada anak, karena sebagai suritauladan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar dewantara tokoh pendidikan Indonesia bahwa *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani* sebagai pendidikan karakter.

Kehidupan keluarga yang harmonis menghasilkan anak-anak bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia. Demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu manusia sejak awal sudah benar melakukannya, seperti diawali dengan saling mengenali satu dengan yang lainnya, proses pemilihan, dan menentukan pilihan sebagai pasangan hidup. Namun dalam perjalanan kehidupan keluarga muncul kembali kehidupan individu yang ego, sehingga sering terjadi keluarga tidak harmonis lagi. Korbanya adalah anak-anak mereka, apapun alasannya yang menjadi korban sudah pasti anak. Orangtua tidak bisa tergantikan oleh siapapun, dan juga apapun. Dengan berakhirnya kehidupan keluarga yang harmonis, maka hilang pulalah pendidikan anak yang berkarakter dalam keluarga tersebut. Orangtua diharapkan tidak mengedepankan egonya dalam memecahkan permasalahannya. Mengedepankan pendidikan anak, kebutuhan anak, dan kepentingan anak, karena anak itulah generasi keluarga dan bangsa ini. Martabat keluarga pembentuk bangsa dapat diukur dan terlihat dari moral generasi mudanya. Keluarga yang mendidik anak-anaknya dengan baik akan menghasilkan generasi bangsa yang baik pula. Maka kondisi bangsa ini juga tercermin dari keharmonisan kehidupan keluarga-

keluarga dalam masyarakat. Anak itu harus dipandang sebagai subyek bukan obyek, artinya kepentingan atau kebutuhan anak yang pertama dan utama yang dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan orang dewasa dalam keluarga. Anak-anak mendapat contoh dari orang dewasa, karena di suatu sisi yang lain orang dewasa mengeksploitasi anak-anak untuk kepentingannya. Orang dewasa harus pula mendapatkan pengembangan akses dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisik, sosial dan psikologis. Di layar televisi belakangan ini sering kita melihat berbagai tontonan tindak kekerasan, pelecehan seksual dan tindak kriminal lainnya, baik terjadi dalam keluarga, di sekolah, maupun di lingkungan lain. Terutama tindak kekerasan bagi anak-anak, justru terjadi pada tempat anak-anak melakukan aktivitas bermain. Peristiwa-peristiwa tersebut memunculkan pertanyaan di benak kita : "Apa yang terjadi dengan masyarakat dan bangsa ini? Bagaimana dengan pendidikan baggenarasi bangsa ini, mengapa kejadian-kejadian itu terjadi pada lingkungan yang seharusnya memberikan perlindungan pada anak-anak. Mengapa dilakukan oleh orang-orang dekat dan kenal dengan baik oleh mereka ? Pertanyaan yang sama juga muncul ketika kita mengetahui berbagai tindak korupsi di lingkungan pemerintahan, BUMN, atau perusahaan swasta yang merugikan keuangan negara dalam jumlah hitungan yang tidak terbayangkan. Apakah pekerja bahkan pejabat memikirkan dirinya sendiri tanpa peduli dengan lembaga dan masyarakat yang seharusnya mendapatkan pelayanan dan hak-haknya sebagai warga negara. Pejabat publik justru tugasnya adalah melayani masyarakat, bukan meminta pelayanan. Lembaga dan program layanan itu diadakan karena untuk melayani kebutuhan masyarakat. Hal inilah yang harus disadari oleh pekerja bahkan pejabat publik, agar tidak salah menterjemahkan filosofi kerja yang digeluti tersebut. Mental orang dewasa sebagai pekerja dan pejabat, serta masyarakat harus mendapatkan penanganan yang lebih intensif. Bahkan dapat dilakukan revolusi mental, dengan pendekatan humanis. Mungkin dapat dimulai dari penggunaan bahasa, karena bahasa bukanlah sekedar sebagai alat komunikasi bagi masyarakat, melainkan bahasa adalah budaya. Artinya bahasa mengandung nilai-nilai kehidupan, tata krama (norma, kaidah), sopan santun maka penting untuk dilestarikan, ditingkatkan dan di kembangkan. Contohnya bahasa daerah ditinggal oleh anak-anak, maka hilang pula unggah-ungguh anak terhadap orang tua, orang lain, bahkan dengan orang yang dituakan. Bahasa Indonesia dibentuk dari berbagai

bahasa daerah di tanah air, maka jangan sampai bahasa Indonesia ditinggal oleh orang-orang Indonesia. Bahasa ibu (daerah) dan bahasa Indonesia ditinggal sama artinya bangsa ini bubar dalam kesatuan. Lihatlah contohnya Jepang, negara maju, modern, kaya, namun tetap santun dalam berinteraksi dengan orang lain, bangsa lain, mengapa ? Jepang mampu mempertahankan bahasa nasionalnya dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam negerinya maupun di luar negeri. Siapapun ke Jepang wajib bisa berbahasa Jepang. Itulah kekuatan Jepang untuk mempertahankan kelanggengan bahasanya, karena diyakini mengandung nilai-nilai luhur untuk kehidupan

Karakter bangsa harus terlahir dari bangsa itu sendiri. Indonesia sebagai bangsa yang besar harus memiliki karakter Indonesia, bukan karakter lain. Maka penegakkan hukum, melestarikan bahasa (daerah dan Indonesia), mentaati ajaran agama mutlak dilakukan untuk revolusi mental masyarakat Indonesia. Tentu dimulai dari lembaga-lembaga pendidikan, lembaga atau organisasi-organisasi kemasyarakatan, pemerintah pada lembaga-lembaga, dan semua pihak warga negara Indonesia tanpa kecuali. Konsisten menerapkan aturan, sistem, dan ajaran agama. Karakter bangsa akan terwujud dengan sendirinya sebagai bangsa yang besar dan kaya sumber daya alam dan sumber daya manusia. Tinggal memoles dengan pendidikan yang benar, berdasarkan kepribadian Indonesia, maka akan menghasilkan tenaga kerja dan pekerja yang berkarakter Indonesia. Sementara ini menjadi tidak jelas karakter Indonesia itu, karena terjadi kekacauan dalam berbahasa, berbudaya, dan bahkan pembangunan. Pembangunan yang tetap mengedepankan filosofi-filosofi Indonesia, sehingga tidak hanya terbentuk bangunan, seni, hasil karya namun tetap berkarakter, karena mengikuti aturan filosofi Indonesia. Semua itu hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan keluarga yang kokoh.

Kesimpulan

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan keluarga yang berkarakter, sehingga hakikat setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak: keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya, turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan

generasi penerus berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan suatu yang sangat penting untuk segera dilakukan. Kondisi karakter bangsa ini yang memprihatinkan, dan manusia tidak secara alamiah tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, sebab menurut Aristoteles (dalam Megawangi, 2003), karakter merupakan hasil dari usaha seumur hidup individu dan masyarakat.

Dartar Pustaka

Pendidikan Keluarga Sakinah: Perspektif Kesetaraan, Jakarta, Rahima&Puslitbang Kehidupan-kehidupan Keagamaan, Depag RI.

Abdul Kodir, F. 2005, *Memilih Monogami: Pembacaan atas Al-Qur'an dan Hadis Nabi*, Yogyakarta. Pustaka Pesantren.

Aidh bin Abdullah Al-Qur'ni, 2004, *Keluarga Idaman*, Jakarta, Darul Haq.

Al-Bukhari, M. 2000, *Sahih Al-Bukhari*, Al-Qahirah. Jamiyatul Maknaz al-Islami.

Ali, M., Gunawan, R. Hilmi, *Fikih Kawin Anak; Membaca Ulang Teks Keagamaan Perkawinan Usia Anak-anak*, Jakarta, Rumah Kitab.

As-San'ani, M. *Subulussalam Syarah Bulughul Naram*, Bandung, Penerbit Dahlan.

Choiriyah, M. 2016, *Nikah Muda, Ceraipun Masih Belia*. Diambil pada 20 November 2016 dari : <http://www.merdeka.com>.

Isham Muhammad Asy Syarif, 2005. *Beginilah Nabi SAW Mencintai Istri*, Jakarta. Gema Insani Press.

Iskak, Indriati Makki, 2016. *Harmoni Seumur Hidup; Pendekatan Holistik Segia Mental Fisik Yang Sehat Sebagai Bekal Menghadapi Tantangan Hidup*, Jakarta. PT. Gramidea Pustaka Utama.

Jahrotunnapisah, I. 2012, *Tradisi Mahan: Pemeberian ataukah Pembelian?* Jakarta, Rahima.

Muhammad, Husen, 2007, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta, LKis.

Mulia, Sit Musda, 2011, *Membangun Surga di Bumi, Kiat-kiat membina Keluarga Ideal dalam Islam*, Jakarta, PT. Elex Media Computindo.

- Mutiullah, 2006. Menggapai Keluarga Sakinah, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, No.08/th.ke 91/16-30 April.
- Syarifuddin,A.2009, Hukum Perkawinan Islam dan Indonesia; Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinanm Jakarta, Kencana.
- Shihab, M.Quraish, 2007, Pengantin Al-Qur'an. Jakarta Lentera Hati.
- Yusuf Qurdhowi,1999, Berintraksi dengan al-Qur'an, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta, Gema Insani Press.

